

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus, yang menjadi krisis kesehatan dunia karena penyebarannya yang sangat cepat (WHO, 2020). Covid-19 mulai terjadi pada bulan Desember 2019, wabah virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan di Provinsi Hubei Tengah Cina (Holshue, 2020). Pada tanggal 11 Januari Cina mengumumkan kematian Covid-19 yang pertama yaitu pada seorang pria berusia 61 tahun, yang terpapar saat ke pasar makanan laut. Di tengah meningkatnya kematian di Tiongkok, kematian pertama di luar China yaitu pada seorang pria yang berasal dari Tiongkok di Filipina pada 2 Februari (WHO, 2020).

WHO (2020) menyatakan bahwa hingga bulan Maret 2021, sekitar 90 juta orang di dunia telah terinfeksi virus Covid-19 dengan kematian sekitar dua juta orang. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, Kasus positif Covid-19 sampai bulan Maret 2021 bertambah 8.776, pasien sembuh bertambah 9.520 orang, pasien meninggal bertambah 191 orang. Provinsi Jawa Tengah periode Februari 2021 memiliki total kasus sebanyak 140.000 dengan kematian 5.726 orang dan sembuh sebanyak 90.186 orang, sementara itu di Kabupaten Klaten, total terdapat 5.327 kasus dengan kematian 327 orang dan sembuh 4.492 orang (Humas Kabupaten Klaten, 2021)

Virus ini jika dibiarkan akan berdampak buruk pada manusia salah satunya adalah kematian. IASC (inter Agency Standing Committee) tahun 2020 faktor penyebab tekanan yang mempengaruhi masyarakat saat pandemi COVID-19 diantaranya yaitu resiko terinfeksi dan menginfeksi orang lain, terutama jika cara penularan COVID-19 belum diketahui 100 %, gejala umum seperti masalah kesehatan lain misalnya demam dapat disalahartikan sebagai COVID-19 dan menyebabkan rasa takut terinfeksi, resiko penurunan kesehatan fisik dan jiwa pada kelompok-kelompok yang rentan seperti orang lanjut usia dan penyandang disabilitas. Pandemi COVID-19 akan menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama epidemi ini (Roy et al, 2020).

Covid-19 berisiko terhadap kelompok rentan, anak-anak dan lansia rentan terpapar covid karena seiring pertambahan usia, tubuh akan mengalami berbagai

penurunan akibat proses penuaan, mulai dari menurunnya produksi pigmen warna rambut, produksi hormon, kekenyalan kulit, massa otot, kepadatan tulang, kekuatan gigi, hingga fungsi organ-organ tubuh. Sistem imun sebagai pelindung tubuh pun tidak bekerja sekuat ketika masih muda. Orang lanjut usia (lansia) rentan terserang berbagai penyakit, termasuk COVID-19 yang disebabkan oleh virus Corona (Nurhayati, 2020)

Penyebaran COVID-19 yang cukup luas membawa banyak dampak bagi masyarakat dan terkhusus pasien COVID-19 sendiri. Salah satu dampaknya ialah kehilangan nyawa, penurunan ekonomi, terkendala aktivitas pendidikan, dan sosial. Serta yang paling mengkhawatirkan ialah dampak psikologis dan perubahan perilaku masyarakat. Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik namun juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup dari pasien (WakHUDIN, 2020). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian mengenai dampak COVID-19 terhadap mental para tenaga profesi kesehatan, menyebutkan bahwa tenaga kesehatan merupakan orang yang akan mengalami gangguan mental lebih parah karena menanggung resiko terpapar lebih besar (Lilin Rosyanti and Indriono Hadi, 2020).

Penelitian lain memaparkan bahwa kasus kematian akibat COVID-19 dan tindakan isolasi dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Menurut pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada pandemi COVID-19, tahun 2020 kelompok rentan yang berdampak pada kesehatan jiwa akibat pandemi COVID-19 yaitu lansia, orang dengan penyakit kronis, anak dan remaja, disabilitas fisik, ODMK (Orang dengan masalah kejiwaan), ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa) (Nurhayati, 2020)

Penanganan dan kebijakan penanggulangan COVID-19 di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik kesehatan fisik maupun psikologis. Penanganan yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar berpotensi memicu terjadinya *anxiety* (gangguan kecemasan), depresi, dan stress di masyarakat. Faktor lain yang dapat juga menyebabkan seseorang mengalami gangguan kecemasan antara lain lingkungan, emosional, dan faktor fisik. Penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara melaporkan bahwa gangguan kecemasan mengakibatkan anomali psikologis selama pandemi COVID-19 (Megatsari, 2020)

Dampak negatif dari gangguan kecemasan yang dialami individu adalah menurunkan imunitas tubuh sehingga rentan terkena penyakit. WHO (2020) memaparkan masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini yaitu meningkatnya tingkat stres dan kecemasan. Meningkatnya stres dan kecemasan pada pandemi ini disebabkan oleh media sosial terus-menerus mendiskusikan status pandemi

dan adanya informasi yang tidak akurat atau berlebihan dari media, sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental dan menambah tingkat kecemasan dan mengakibatkan masyarakat merasa tertekan dan lelah secara emosional (Roy et al, 2020).

Menurut Riskesdas tahun 2018 gangguan mental emosional di antaranya yaitu kecemasan dan depresi. Menurut Sadock dkk. (2010) kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (stressor). Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada (aware) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (self defence). Sehubungan dengan menghadapi pandemi Covid-19 ini, kecemasan perlu dikelola dengan baik sehingga tetap memberikan awareness namun tidak sampai menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau sampai pada gangguan kesehatan kejiwaan yang lebih buruk.

Reaksi kecemasan akan berbeda pada setiap individu. Untuk sebagian orang reaksi kecemasan tidak selalu diiringi oleh reaksi fisiologis. Namun pada orang-orang tertentu, kompleksitas respons dalam kecemasan dapat melibatkan reaksi fisiologis sesaat seperti detak jantung menjadi lebih cepat, berkeringat, sakit perut, sakit kepala, gatal-gatal dan gejala lainnya. Setelah seseorang mulai merasakan kecemasan maka sistem pertahanan diri selanjutnya akan menilai kembali ancaman diiringi dengan usaha untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan perasaan terancam tersebut. Seseorang dapat menggunakan pertahanan diri (*defence mechanism*) dengan meningkatkan aktifitas kognisi atau motorik. Kecemasan biasanya berasal dari persepsi terhadap peristiwa yang tidak terkendali (*uncontrolled*), sehingga individu akan berfokus pada tindakan yang terkendali (Shin & Newman, 2019)..

DKJPS digunakan oleh sistem kemanusiaan global sebagai istilah untuk berbagai pihak yang menanggapi kedaruratan seperti wabah COVID-19. Dalam melaksanakan DKJPS pekerja sosial dan berbagai profesi lain dapat mengacu pada panduan Inter Agency Standing Committee (IASC). Di dalam panduan tersebut menganjurkan agar berbagai tingkatan intervensi diintegrasikan dalam kegiatan respons wabah. Tingkatan-tingkatan ini disesuaikan dengan spektrum kebutuhan kesehatan jiwa dan psikososial yang tergambar dalam piramidi intervensi. DKJPS mengintegrasikan pendekatan biologis, psikologis, dan sosiokultural di bidang kesehatan, sosial, pendidikan dan komunitas, serta untuk menekankan perlunya pendekatan-pendekatan yang beragam dan

saling melengkapi dari berbagai profesi dalam memberikan dukungan yang sesuai. Prinsip utama yang paling penting untuk diterapkan 209 Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (DKJPS) dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia pada Masa Pandemi COVID-19, Aris Tristanto dalam melaksanakan DKJPS adalah tidak menyakiti, menjunjung hak asasi manusia dan kesetaraan, menggunakan pendekatan partisipatif, meningkatkan sumber daya dan kapasitas yang sudah ada, menjalankan intervensi berlapis dan menjalankan tugas dengan sistem dukungan terintegrasi

Peneliti Banerjee (2020) menunjukkan bahwa 75% menyetujui perlunya perawatan kesehatan mental bagi individu yang panik di tengah situasi pandemi. Lebih dari 80% peserta merasakan perlunya bantuan profesional dari para ahli kesehatan mental untuk menangani masalah emosional dan masalah psikologis lainnya selama pandemi ini. Adanya perubahan seperti isolasi, jarak sosial, karantina, pembatasan perjalanan dan desas-desus yang menyebar di media sosial juga cenderung berdampak buruk bagi kesehatan mental.

Perawat mempunyai peran pemberi layanan dimana membantu pasien kembali memperoleh kesehatan dan kehidupan mandiri yang optimal (Potter dan Perry, 2010). Profesi keperawatan mengajarkan untuk memiliki jiwa penuh kasih dan ikhlas melayani sesama. Perawat bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan keluarga agar tidak tertular Covid-19 saat di rumah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu anggota keluarga di Dusun Sendangrejo Karangnom Klaten Utara dari hasil wawancara dengan salah satu anggota keluarga mengatakan pandemi COVID19 ini berpengaruh pada keadaan ekonomi, satu anggota keluarga mengatakan khawatir dan cemas. Keluarga pasien belum terkena covid-19. Hasil pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner HRSA bahwa Tn. T mengalami kecemasan ringan.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut penulis ingin mengangkat Karya Ilmiah Ners dengan Judul “Laporan Asuhan Keperawatan Pada Tn. T dengan Ansietas Akibat Covid-19 di Desa Karangnom Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Wabah pandemi ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan masyarakat (Banerjee, 2020; Brooke dkk., 2020; Zhang dkk., 2020).

Menurut Brooks dkk. (2020), dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Bahkan beberapa psikiatris dan psikolog mencatat hampir semua jenis gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemik ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan peneliti ini yaitu : "Bagaimana Laporan Asuhan Keperawatan Pada Tn. T dengan Ansietas Akibat Covid-19 di Desa Karangnom Kabupaten Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Tn. T dengan Ansietas Akibat Covid-19 di Desa Karangnom Kabupaten Klaten

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan jiwa
- b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien
- c. Mendiskripsikan peencanaan keperawatan
- d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan
- e. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan
- f. Menganalisa dengan membandingkan antara teori dan kasus nyata

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan ilmu keperawatan serta ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan jiwa khususnya ansietas akibat pandemi covid 19.

- b. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan tambahan bagi penulis mengenai ilmu dibidang keperawatan kesehatan jiwa , khususnya mengenai ansietas akibat pandemi covid 19.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi perguruan tinggi

Untuk memberikan gambaran mengenai asuhan keperawatan pada kecemasan dalam menghadapi pandemi COVID -19

b. Bagi profesi keperawatan

Sebagai data untuk menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi pandemi COVID-19.

c. Bagi pendidikan keperawatan

Sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya dan tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan